

PENGETAHUAN DAN UKURAN

Andika Apriansyah¹, Linda², Humairo Oktariani³, Duski Ibrahim⁴, Syarnubi⁵

¹Magister PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang, ²Magister PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang, ³Magister PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang, ⁴PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang, ⁵PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang

¹andikaapriansyah829@gmail.com, ²lindakiranaaugust@gmail.com,
³oktarihumai@gmail.com, ⁴duski_i@radenfatah.ac.id, ⁵syarnubi@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Scientific truth emerges from the results of scientific research, meaning that a truth cannot possibly emerge without There are stages that must be passed to acquire scientific knowledge. Metaphysically the truth of science rests on the object of science, through research with the support of research methods and facilities then knowledge is obtained. All objects of science is true in itself, because there is no contradiction in inside. Truth and error arise depending on the ability to theorize facts. A building knowledge epistemologically relies on something certain metaphysical assumptions, from these metaphysical assumptions then demand an appropriate method or method to find out the object. Epistemologically correct is the correspondence between what is claimed to be known with actual reality being the object knowledge. The truth lies in the correspondence between subject and object, namely what the subject knows and reality as it is. The philosophy of science is the science that studies ontology, epistemology and axiology. This article offers a descriptive analytical discussion on scientific truth in accordance with the philosophy of science. Truth constitutes the core and the essence of a philosophical inquiry. Since philosophy is to discover and comprehend the truth, a seeker of the truth will therefore find something which is coherent and correspond to facts. The philosophy of science as the basis in seeking the meaning of scientific truth is increasingly important, since science should be functioning through its complicated objects of inquiry which are also related to human behaviors. Further, science should be committed to its human values orientation. It is in this direction that the philosophy of science concerns itself.

Keywords: science, the philosophy and the truth

ABSTRAK

Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah, artinya suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Secara metafisis kebenaran ilmu bertumpu pada objek ilmu, melalui penelitian dengan dukungan metode serta sarana penelitian maka diperoleh suatu pengetahuan. Semua objek ilmu benar dalam dirinya sendiri, karena tidak ada kontradiksi di dalamnya. Kebenaran dan kesalahan timbul tergantung pada kemampuan menteorikan fakta. Bangunan suatu pengetahuan secara epistemologis bertumpu pada suatu asumsi metafisis tertentu, dari asumsi metafisis ini kemudian menuntut suatu cara atau metode yang sesuai untuk mengetahui objek. Secara epistemologis kebenaran adalah kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada

kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya. Filsafat ilmu adalah ilmu yang mempelajari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kebenaran merupakan inti dan hakikat penyelidikan filosofis. Karena filsafat adalah untuk menemukan dan memahami kebenaran, maka seorang pencari kebenaran akan menemukan sesuatu yang koheren dan sesuai dengan fakta. Filsafat ilmu sebagai

Landasan dalam mencari makna kebenaran ilmiah menjadi semakin penting, karena sains seharusnya demikian berfungsi melalui objek penyelidikannya yang rumit yang juga berhubungan dengan manusia perilaku. Selanjutnya, ilmu pengetahuan harus berkomitmen pada orientasi nilai-nilai kemanusiaannya.

Kata kunci : ilmu pengetahuan, filsafat dan kebenaran

A. Pendahuluan

Dalam lintas sejarah, manusia dalam kehidupannya senantiasa sibukkan oleh berbagai pertanyaan mendasar tentang dirinya. Berbagai jawaban yang bersifat spekulatif coba diajukan oleh para pemikir sepanjang sejarah dan terkadang jawaban-jawaban yang diajukan saling kontradiksif satu dengan yang lainnya. Perdebatan mendasar yang sering menjadi bahan diskusi dalam sejarah kehidupan manusia adalah perdebatan seputar sumber dan asal usul pengetahuan dan kebenaran. Filsafat dan agama sebagai dua kekuatan yang mewarnai dunia telah menawarkan konstruk epistemologi yang berbeda dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran.

Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan menurut arti sempit sebuah keputusan yang benar dan pasti. Penganut pragmatis, utamanya John Dewey tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran (antara knowledge dan truth). Hal inilah yang kemudian menjadi kajian menarik epistemologi.

Epistemologi sebagai cabang dari ilmu filsafat mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usul pengetahuan serta di kriteria kebenaran. Kata 'epistemologi' sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Pokok persoalan dari kajian epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar

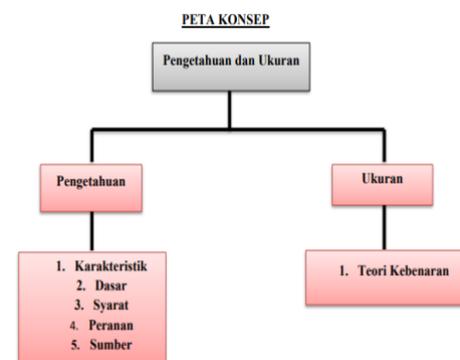
pengetahuan; bidang, batas jangkauan pengetahuan.

Oleh sebab itu, rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah; apakah pengetahuan itu, apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti atautkah hanya merupakan dugaan? . Dengan kata lain, epistemologi berarti “studi atau teori tentang pengetahuan” (the study or theory of knowledge). Namun, dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang secara khusus membahas “teori tentang pengetahuan”.

Pada awalnya, pembahasan dalam epistemologi lebih terfokus pada sumber pengetahuan (the origin of knowledge) dan teori tentang kebenaran (the theory of truth) pengetahuan. Pembahasan yang pertama berkaitan dengan suatu pertanyaan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata

(‘aqliyyah), pengalaman indera (tajribiyyah), kritik (naqdiyyah) atau intuisi (hadasiiyyah). Sementara itu, pembahasan yang kedua terfokus pada pertanyaan apakah “kebenaran” pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis.

Selanjutnya, pembahasan dalam epistemologi mengalami perkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.



B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Artikel ini mengkaji mengenai teori teori pengetahuan dan kebenaran dalam epistemologi. Metode ini berisi teori-teori yang

mendukung pembahasan topik penulisan (Suharsimi Arikunto, 2013). Studi pustaka menurut Sugiyono dalam Halimah adalah kajian teori, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Halimah, 2018). Oleh Karena itu, dalam artikel ini literatur yang digunakan sebagai dasar dari penulisan artikel ini adalah berdasarkan jurnal jurnal dan juga buku buku filsafat yang menyangkut epistemology.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Definisi dan jenis pengetahuan

Asal kata “pengetahuan” berasal dari kata bahasa Inggris “knowledge”. Ensiklopedia Filsafat menjelaskan bahwa pengertian ilmu adalah keyakinan sejati yang dibenarkan. Saat ini, beberapa definisi pengetahuan telah diusulkan dari segi terminologi. Menurut Dr. Sidi Ghazalba, ilmu adalah apa yang diketahui atau hasil kerja ilmu. Karya ilmu merupakan hasil pengetahuan, kesadaran, persepsi, pemahaman, dan pengetahuan. Semua pengetahuan adalah milik atau isi pikiran. Oleh karena itu,

pengetahuan merupakan hasil proses usaha pengetahuan manusia¹.

Menurut Pujawijana, pengetahuan adalah tanggapan manusia terhadap rangsangan dari lingkungan alam melalui kontak indera dengan benda, sedangkan pengetahuan adalah hasil yang terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu benda tertentu. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil mengetahui yang terjadi setelah manusia merasakannya. objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari mata dan telinga².

Dari pengertian pengetahuan di atas dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan diperoleh melalui kontak panca indera dengan objek-objek tertentu. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan hasil

¹ Dainori, “Pengetahuan Dan Ukuran Kebenaran” Vol.1 No.1 (2018): 197–215.

² Siti Makhmudah, “Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam” 4 (2018): 202–217.

proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir serta menjadi landasan tingkah laku dan tingkah laku manusia.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Ciri-ciri ilmu pengetahuan adalah :

1. Konkrit atau kebenaran dapat diukur.
2. Keberadaan benda dan subjek tidak dapat dipisahkan atau dihubungkan.
3. Karena tidak terbatas, masih banyak ilmu yang perlu digali lebih jauh dan tidak ada batasan khusus.
4. Metodologi memperoleh ilmu
5. Rasionalisme. Argumen ini didasarkan pada gagasan yang dianggap jelas dan dapat diterima secara rasional.
6. .Pencerahan; bukan melalui argumentasi, melainkan melalui wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan.

7. Hasil pengetahuan bersifat kumulatif dan kolektif

8. Kebenaran tidak mutlak dan mungkin terjadi kesalahan

9. Objektivitas tidak bergantung pada pemahaman individu.³

Dasar-Dasar Pengetahuan

Secara prinsip dasar pengetahuan dapat dibedakan menjadi beberapa tahapan. Sebagai berikut⁴:

1. Berpikir

Berpikir adalah berpikir menurut cara berpikir tertentu. Penalaran ini memungkinkan manusia dengan cepat dan terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuannya. Selain itu, manusia juga memiliki bahasa yang memungkinkannya menyampaikan informasi dan ide dibalik informasi tersebut.

2. Hakikat Berpikir

Berpikir mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Proses berpikir logis atau analitis.

³ D A N Praktek, Antara Teori, and D A N Praktek, "Posbakum Antara Teori Dan Praktek" (n.d.).

⁴ Studi Kasus et al., "Filsafat Ilmu" (n.d.): 0–23.

Berpikir juga merupakan suatu proses penalaran yang menarik kesimpulan berupa pengetahuan.

3. Logika

Logika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pemikiran yang sah (legitimate). Logika membantu menarik kesimpulan. Logika dibedakan menjadi logika induktif dan logika deduktif.

4. Sumber Ilmu

Pada dasarnya ada dua cara untuk memperoleh ilmu yang sejati. Yang satu mengandalkan keadaan atau disebut rasionalisme, yang lain mengandalkan pengalaman atau disebut empirisme, tetapi ada juga yang lain yaitu mengandalkan intuisi (pengetahuan). Apa yang Anda dapatkan tanpanya). (melalui proses berpikir tertentu) dan wahyu (ilmu yang Tuhan sampaikan kepada manusia melalui perantaraan para nabi yang diutus Tuhan)

Syarat-Syarat Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan dapat disebut ilmu apabila

memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan menghendaki adanya benda-benda yang akan dipelajarinya, baik yang bersifat alamiah (kosmologis) maupun yang bersifat manusiawi (biopsikososial).
- b. Ilmu pengetahuan memerlukan adanya metode tertentu yang melibatkan pendekatan dan teknik tertentu.
- c. Isu utama (topik atau fokus minat). Ilmu pengetahuan memerlukan keberadaan suatu objek untuk dipelajari.

Oleh karena itu, segala bentuk pengetahuan dapat ditempatkan pada kategori ilmu pengetahuan, dan masing-masing bentuknya dapat dicirikan oleh ciri-ciri objek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiomatik.

Salah satu bentuk pengetahuan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Objek ontologis : yaitu segala bentuk pengalaman manusia yang dapat dicapai melalui panca

- indera atau alat yang menunjang kemampuan panca indera.
2. Landasan epistemologis: metode ilmiah yang berupa perpaduan antara logika deduktif dan penyajian hipotesis, atau yang disebut verifikasi hipotetik logis.
 3. Landasan aksiomatik : Kemanfaatan bagi umat manusia maksudnya segala bentuk ilmu pengetahuan secara moral diarahkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.

Peranan Filsafat Terhadap Ilmu Pengetahuan

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan saling berhubungan karena semuanya merupakan kegiatan manusia. Hubungan keduanya dapat diibaratkan filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan sebagai anak filsafat. Hal ini karena filsafat mempunyai tujuan yang lebih luas atau universal. Di sisi lain, ilmu pengetahuan adalah bidang yang terbatas sehingga mempunyai ruang lingkup yang terbatas. Filsafat dan sains dapat bertemu karena sama-sama menggunakan metode berpikir

reflektif untuk menghadapi fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap kritis, pikiran terbuka, dan kemauan yang tidak memihak untuk mengakui hakikat kebenaran. Mereka tertarik untuk memperoleh pengetahuan terorganisir⁵.

Pada kenyataannya, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang terbatas dalam membantu manusia mengatasi permasalahan kehidupan. Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, keterbatasan tersebut terletak pada berfungsinya ilmu pengetahuan, yang hanya terbatas pada tujuan atau bidang tertentu. Karena keterbatasan ini, ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mempengaruhi umat manusia secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah ini, ilmu pengetahuan memerlukan filsafat. Dalam hal ini filsafat menjadi penting dalam ilmu pengetahuan.

Kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat dan sains bekerja sama untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan

⁵ Revolusi Industri Society and Muhammad Rijal Fadli, "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)" 31, no. 1 (1870): 130–161.

lebih baik tentang dunia dan makhluk hidup.

Ukuran Kebenaran

Berpikir adalah kegiatan menemukan pengetahuan sejati. Apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu, tindakan berpikir merupakan upaya untuk menghasilkan informasi atau kriteria kebenaran yang benar. Untuk setiap jenis ilmu, kriteria kebenarannya tidak sama, karena hakikat dan hakikat ilmu berbeda-beda. Pengetahuan tentang alam metafisik tentu tidak sama dengan pengetahuan tentang alam fisik. Domain fisik juga memiliki ukuran kebenaran yang berbeda untuk setiap tipe data dan *field*. Secara umum masyarakat berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kebenaran, namun permasalahannya tidak berhenti sampai disitu saja. Masalah kebenaran ini mendorong tumbuh dan berkembangnya epistemologi. Kajian epistemologis terhadap “kebenaran” membawa manusia pada kesimpulan bahwa perlu dibedakan tiga jenis kebenaran, yaitu kebenaran epistemologis,

kebenaran ontologis, dan kebenaran semantik.⁶

Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang berkaitan dengan pengetahuan manusia. Dalam pengertian kebenaran ontologis, kebenaran merupakan sifat mendasar dari hakikat segala sesuatu yang ada atau ada. Kebenaran, dalam arti semantik, adalah kebenaran batin dan esensial dari ucapan dan bahasa.

1. Teori-teori Kebenaran

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kebenaran adalah,⁷ 1) keadaan yang benar. 2) Sesuatu yang serius. 3) Kejujuran, kebenaran, misalnya tidak ada seorang pun yang akan menerima kebaikan dan kebenaran Anda di hati Anda.

Sementara itu, menurut Abbas Hamami,⁸ kata “kebenaran” dapat digunakan sebagai kata benda konkrit atau abstrak. Jika subjek ingin mengatakan yang sebenarnya, berarti pernyataan tersebut benar.

⁶ Aholiab Wathloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), cet ke-5, 157.

⁷ Idzan Fautanu, *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 96.

⁸ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberti, 2003), cet-3, hlm. 135.

Proposisi mengacu pada makna yang terkandung dalam sebuah kalimat atau pernyataan. Keberadaan kebenaran selalu berkaitan dengan pengetahuan seseorang (subjek yang mengetahui) tentang suatu objek.⁹ Jadi, bukti kedapatan muka seberapa mendalu pokok menyimpan dugaan bab objek. Sedangkan dugaan berpunca asal berasal berlebihan pangkal. Sumber-pangkal itu kelak sekaligus menyala serupa tonggak bukti. Berikut ini adalah prinsip-prinsip bukti.

**a. Teori Korespondensi
(Correspondence Theory of Truth)**

Teori kebenaran korespondensi, *Correspondence Theory of Truth* yang kadang disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah teori yang menyatakan bahwa pernyataan benar jika sesuai dengan fakta atau pernyataan di alam atau dengan objek yang menjadi tujuan pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan kebenaran adalah apabila terdapat kesesuaian antara makna yang dimaksudkan suatu pernyataan atau pendapat dengan objek

pernyataan atau pendapat tersebut.¹⁰ Jadi, kebenaran epistemologis adalah kesatuan subjek dan objek. Pengetahuan dianggap benar apabila terdapat kesinambungan antara apa yang diketahui subjek dengan apa yang terdapat pada objek dalam kesatuan sifat internal, intensional, dan pasif-aktif. Hal ini dikarenakan puncak proses kognitif manusia ada pada akal atau budi manusia, sehingga pengetahuan dikatakan benar apabila apa yang ada dalam pikiran subjek benar sesuai dengan apa yang ada pada objek.¹¹

Kaum realis umumnya menganut teori korespondensi. Pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore dan Ramsey. Teori ini dikembangkan oleh Bertrand Russell (1872-1970). Teori ini sering dipadukan dengan teori pengetahuan empiris. Teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan sebagai teori kebenaran tradisional karena sejak awal (sebelum zaman modern) Aristoteles menegaskan bahwa kebenaran pengetahuan harus sesuai

⁹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85.

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. Ke-13), hlm. 57.

¹¹ Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 148.

dengan kenyataan atau aktualitas yang ia miliki.¹²

b. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori lainnya adalah teori koherensi atau teori kebenaran, teori koherensi atau koherensi, teori koherensi kebenaran, yang sering disebut dengan teori koherensi kebenaran. Koherensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada kriteria koherensi atau konsistensi. Suatu pernyataan dikatakan benar apabila pernyataan tersebut cocok dengan rangkaian kalimat-kalimat yang saling berhubungan secara logis. Teori ini menegaskan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah diketahui, diterima, dan diterima sebelumnya.

c. Teori Pragmatisme (*The pragmatic theory of truth*)

Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragmai* yang berarti apa yang dilakukan, apa yang dilakukan, tindakan, tindakan, nama filsafat yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh William James. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang makna

gagasan dibatasi oleh konsekuensi ilmiah, pribadi, atau sosial. Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19, yang menekankan pada pentingnya akal (hubungan) sebagai solusi terhadap permasalahan baik teoritis maupun praktis kehidupan manusia. Menurut William James, "Ide yang benar adalah ide yang dapat kita selaraskan, nyatakan, terapkan, dan kendalikan. Sebaliknya, ide yang salah adalah ide yang tidak benar." Oleh karena itu, tidak ada kebenaran yang mutlak, yang ada adalah kebenaran, yaitu apa yang benar dalam pengalaman tertentu. Nilainya tergantung pada konsekuensi dan kerjanya, yaitu keberhasilan tindakan yang disusun berdasarkan pertimbangan tersebut.¹³

d. Teori Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) dan diikuti oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey dan Peter Strawson. Para filsuf ini ingin menantang teori klasik bahwa "benar" dan "salah" adalah ekspresi yang hanya mengungkapkan sesuatu. Teori kinerja menjelaskan bahwa

¹² Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001, Edisi-2), hlm. 20.

¹³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 131.

suatu pernyataan dianggap benar jika menciptakan kenyataan. Jadi, pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, melainkan pernyataan yang menciptakan realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut. Teori ini disebut juga “karya tata bahasa”, yang menghubungkan kebenaran suatu tindakan dengan satu pernyataan.

e. Agama sebagai Teori Kebenaran

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk yang ingin mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan kebenaran adalah melalui agama. Agama, dengan kekhasannya, menawarkan jawaban atas semua pertanyaan manusia yang diajukan; dan alam, manusia dan Tuhan. Menurut teori agama, menerima kebenaran merupakan wahyu yang berasal dari Tuhan.¹⁴

2. Sumber-sumber Pengetahuan

a. Rasionalisme

Aliran pemikiran ini mengatakan bahwa akal adalah landasan kepastian. Pengetahuan sejati

diperoleh dan diukur dengan akal. Rasionalisme dapat diartikan sebagai ideologi yang sangat menekankan pada akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran pengetahuan manusia.¹⁵ Aliran ini diprakarsai oleh Rene Descartes dan kemudian dikreditkan ke beberapa pemikir Barat termasuk Rene Descartes, Spinoza, Leibniz dan Christian Wolff. Padahal akar pemikirannya terletak pada pemikiran para filsuf klasik yaitu Plato dan Aristoteles.¹⁶

Menurut kaum rasionalis, sumber pengetahuan manusia didasarkan pada gagasan bawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut Descartes gagasan bawaan ini terbagi dalam tiga kategori yaitu; Pertama, berpikir bahwa manusia secara alami mempunyai gagasan bawaan yang mengetahui bahwa mereka adalah makhluk yang berpikir. Kedua, Allah atau Deus, manusia secara alami mempunyai gagasan tentang wujud yang sempurna, dan wujud sempurna itu

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 121.

¹⁵ Donny Gahrial Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Teraju, 2002, cet. 1), 43.

¹⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.94.

tidak lain adalah Tuhan. Ketiga, *extensia*, atau keluasan, yaitu gagasan kodrati manusia, materi yang mempunyai keluasan dalam ruang. Ketiga gagasan bawaan di atas digunakan dalam filsafat rasionalisme sebagai aksioma pengetahuan yang kebenarannya tidak dapat disangkal.

b. Empirisme

Empirisme berasal dari kata Yunani *empeirikos* yang berarti pengalaman. Menurut cara berpikir ini, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang artinya pengalaman. Dalam filsafat biasanya dikontraskan dengan rasionalisme. Berbeda dengan rasionalisme yang menjadikan pikiran manusia sebagai sumber dan penjamin kebenaran pengetahuan manusia. Empirisme hanya menganggap pengalaman indrawi sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan kepastian pengetahuan manusia. Empirisme didasarkan pada beberapa pemikir Barat, termasuk Francis Bacon, Thomas Hobbes, David Hume, dan John Locke.

c. Kritisisme

Dalam filsafat kritis, Kant percaya bahwa pengalaman dan akal manusia dapat digunakan untuk

mencapai pengetahuan manusia. Selain itu, Kant membagi tahapan pencapaian pengetahuan manusia ke dalam tingkatan-tingkatan, yaitu; Tahap pencapaian indra, tahap pikiran, tahap pikiran.

d. Intuisi

Intuitionisme merupakan hasil pemikiran epistemologis filsafat Barat yang digagas oleh Henry Bergson. Menurut Bergson, intuisi merupakan hasil perkembangan pemahaman yang tertinggi. Bergson menyatakan bahwa indera dan akal manusia terbatas dalam memahami realitas secara keseluruhan. Menurutnya intuisi adalah pengetahuan yang langsung, mutlak, dan bukan relatif. Intuisi melampaui karakter eksternal pengetahuan simbolik, yang pada dasarnya bersifat analitis, komprehensif, absolut, tanpa bantuan deskripsi simbolik.

D. Kesimpulan

Peran filsafat dalam ilmu adalah filsafat mengevaluasi kontribusi ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk pengembangan pengetahuan manusia sehingga mencapai suatu kebenaran. Dalam mencari ilmu pengetahuan dilakukan evaluasi secara kritis pengetahuan yang ada

dan berusaha menemukan jawaban yang benar. Tentunya evaluasi harus dilakukan dengan langkah-langkah yang cermat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Evaluasi dan jawaban yang diberikan oleh filsafat itu sendiri harus selalu terbuka terhadap berbagai kritik dan masukan sebagai bahan evaluasi untuk mencapai kebenaran yang dicari. Untuk menghasilkan pengetahuan dari proses berpikir yang benar, dalam arti sesuai dengan tujuan pencarian pengetahuan, seorang harus menggunakan pemikiran yang benar dalam berpikir.

Hasil penalaran ini akan mengarah pada kesimpulan yang diyakini valid kebenarannya. Kebenaran dalam epistemologi memiliki beberapa teori-teori tersendiri, pertama teori korespondensi dimana suatu kebenaran itu dipandang jika berkorespondensi dengan faktanya. Kedua, teori koherensi dimana sesuatu dapat dianggap benar jika pernyataan itu konsisten. Ketiga, teori pragmatis yang beranggapan suatu kebenaran itu adalah apa yang dapat dibuktikan melalui eksperimen. Seperti yang telah dibahas secara

jelas pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa hampir tidak mungkin berbicara tentang "pengetahuan" tanpa mempertimbangkan pertanyaan tentang "kebenaran". Kebenaran yang tidak benar atau salah, atau kebenaran berdasarkan dugaan saja tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan meskipun tampaknya benar. Karena syarat lain bagi suatu pengetahuan adalah kebenaran, maka kita tidak dapat mengklaim memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang tidak benar.

Peran filsafat ilmu sebagai kontrol terhadap ilmu akan lebih memberi arti dan makna kebenaran ilmiah yang dikandungnya dalam menghadapi zaman modern sekarang ini yang kian mengikis nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai tersebut harus ditelaah secara filsafati, tidak hanya terbatas yang faktawi yang khusus tetapi juga yang non faktawi bahkan lebih umum, yang penelusurannya melalui proses pemikiran yang sangat mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, F. (2014). *Posbakum Antara Teori Dan Praktek*. IAIN Pontianak Press.

- Arifin, Z. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Ta'dib*, 19(1). Aristoteles. (1976). *Metaphysics*. Clarendon Press.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Fikrah*, 2(1).
- A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Aholiab Wathloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), cet ke-5.
- Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Bakhtiar, A. (2012). Filsafat Ilmu, Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada.
- Birger Hjørland. (2002). Epistemology and the so Perspective in Information Science. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 53(4).
- BonJour, L. (2002). *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses*. Rowman & Littlefield
- Dainori. "Pengetahuan Dan Ukuran Kebenaran" Vol.1 No.1 (2018): 197–215.
- Donny Gahrial Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Teraju, 2002, cet. 1).
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran dalam Filsafat. *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin*, 7(1).
- Fautanu, I. (2012). *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*. Referensi.
- Fetzer, J. H. (2004). Information: Does It Have to be True. *Journal Minds and Machines*, 14(2).

- Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981).
- Idzan Fautanu, *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012).
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. Ke-13).
- Kasus, Studi, Telaah Buku, Filasafat Ilmu, and Sebuah Pengantar. "Filsafat Ilmu" (n.d.): 0–23.
- Matthias Steup. (2001). *Knowledge, Truth, and Duty*. Oxford University Press.
- Moser, P. K. (2002). *The Oxford Handbook of Epistemology*. Oxford University Press.
- Murphy, P. (2020). Coherentism in Epistemology. In *Internet Encyclopedia of Philosophy*. IEP
- Makhmudah, Siti. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam" 4 (2018): 202–217.
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001, Edisi-2).
- Praktek, D A N, Antara Teori, and D A N Praktek. "Posbakum Antara Teori Dan Praktek" (n.d.).
- Society, Revolusi Industri, and Muhammad Rijal Fadli. "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)" 31, no. 1 (1870): 130–161.
- Sandy Bulmer, O. B. (2004). *Meaningless or MMel Interpretation and Intentionality in PostModern Communication*.

- Journal of Marketing Information, 10. Zarman, W. (2018). Information and Knowledge in Epistemology Perspective. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering
- Soe Grace Chappell. (2013). Plato on Knowledge in the Theaetetus. In The Stanford Encyclopedia of Philosophy
- Sudiantara, Y. (2020). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberti, 2003), cet-3.
- Wahyudi, I. (2007). Pengantar Epistemologi. Universitas Gadjah Mada.
- Young, J. O. (2018). The Coherence Theory of Truth. In Stanford Encyclopedia of Philosophy. Metaphysics Research Lab, Stanford University.